

TASK ANALYSIS DAN PENDEKATAN FUNGSIONAL-INDIVIDUAL DALAM PEMBELAJARAN ANAK BERKELAINAN

*Oleh Sari Ruidiyati **

Abstrak

Anak berkelainan atau disebut anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan atau ketidaksempurnaan fisik dan atau sensomotorik, intelektual, sosial atau emosional. Dalam pembelajaran terhadap anak berkelainan perlu dilakukan asesmen terlebih dahulu; dan perlu disusun program pendidikan individual atau "individualized educational programs". Pendekatan yang paling efektif dalam pembelajaran anak berkelainan adalah pendekatan fungsional-individual yang dalam pelaksanaannya menggunakan task analysis dan daftar perkembangan anak sebagai acuan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pendekatan fungsional-individual digunakan metode-metode: "elicitation", "prompting", "chaining", "shaping", "errorless discrimination learning" dan "fading". Selain itu guru/pengasuh perlu memperhatikan media komunikasi yang digunakan oleh anak-anak berkelainan, antara lain media baca-tulis Braille, baca-tulis huruf visual yang ukurannya diperbesar, bahasa isyarat, bahasa ujaran dan atau komunikasi total.

Kata-Kata Kunci : Task Analysis, Pendekatan Fungsional Individual; anak berkelainan

Pendahuluan

Pada dasarnya anak berkelainan adalah anak yang mempunyai potensi untuk dikembangkan. Mereka selain mengalami gangguan atau ketidaksempurnaan fisik dan atau sensomotorik, mereka juga ada yang mengalami kekurangmampuan, bahkan ketidakmampuan atau mengalami penyimpangan intelektual, sosial atau emosional. Anak-anak ini sering disebut juga dengan anak berkebutuhan khusus.

Menurut Snell (1983) pendekatan fungsional-individual dalam pembelajaran anak berkelainan (terutama yang mengalami kelainan sedang dan parah) dilandasi oleh asumsi dasar sebagai berikut :

1. Proses belajar anak berkelainan berlangsung lambat, makin parah tingkat kelainannya, makin lambat proses tersebut.

* Dosen Pendidikan Luar Biasa FIP UNY

2. Sekolah bertanggungjawab untuk mengajarkan keterampilan fungsional yang diperlukan untuk mengoptimalkan kemandirian siswa dan keterampilan kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di masyarakat.
3. Untuk menghasilkan dampak pengajaran yang optimal pada diri siswa, guru perlu berinteraksi dengan orangtua siswa.
4. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku dapat diterapkan secara umum bagi anak berkelainan yang tergolong berat.
5. Acuan norma dan alat-alat penilaian yang standar kurang sesuai untuk anak berkelainan, karena itu penilaian informal lebih cocok.
6. Validasi tujuan, prosedur dan dampak pengajaran bagi anak berkelainan perlu dilakukan melalui media sosial, artinya guru harus dapat menyakinkan masyarakat bahwa tujuan dan materi yang diajarkan cukup praktis, manusiawi dan efektif. Guru harus dapat mengajar sampai terjadi perubahan perilaku yang berarti.

Sampai saat ini masih banyak guru maupun pengasuh yang belum memahami untuk memulai pembelajaran bagi anak-anak berkelainan. Oleh karena itu sebelum melakukan pembelajaran terhadap anak-anak berkelainan, terlebih dahulu perlu dilakukan asesmen; sebab tanpa melakukan asesmen tidak pernah diketahui potensi apa sajakah yang masih dimiliki. Berdasarkan hasil asesmen tersebut guru dapat merancang pembelajaran dengan pendekatan fungsional-individual bagi anak yang bersangkutan, oleh karena itu perlu tinjauan tentang asesmen bagi anak berkelainan.

Asesmen Anak Berkelainan

Di dalam buku *"the Foundation of Education for the Blind and Visually Handicaped Children and Youth"* antara lain diketengahkan definisi tentang asesmen menurut Ysseldyke (1979), sebagai berikut : *"Assessment is a multifaceted process of gathering information by using appropriate tools and techniques in order make educational decisions about placement and the educational program for a particular pupil"*. Dengan demikian asesmen adalah proses penghimpunan informasi beraneka-segi dengan menggunakan alat-alat dan teknik-teknik yang tepat untuk membuat

ketetapan tentang penempatan dan program pendidikan bagi siswa tertentu. Jadi, asesmen adalah segala kegiatan yang menjadi bagian integral dari suatu proses penghimpunan, pengolahan dan telaah berbagai informasi yang berhubungan dengan anak tertentu, dalam hal ini adalah anak berkelainan. Penghimpunan, pengolahan dan telaah informasi tersebut menggunakan pendekatan, teknik dan alat yang tepat dan telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian disusun menjadi suatu dokumen yang lengkap. Berdasarkan pada hal-hal tersebut, asesmen bukanlah sekedar pengorganisasian dan pengadministrasian berbagai hasil test terhadap anak tertentu dalam bentuk skor, tetapi memuat segala informasi mengenai anak bersangkutan.

Dalam melakukan asesmen, guru/pengasuh perlu menanyakan dua pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi anak tersebut, antara lain :
 - a. Seberapa banyak anak dapat melakukan sesuatu ?
 - b. Seberapa lama anak dapat berkonsentrasi?
 - b. Seberapa banyak faktor pengobatan berpengaruh terhadap anak?
2. Apa saja yang berkaitan dengan anak, antara lain:
 - a. Jenis tingkahlaku yang dimiliki anak ?
 - b. Jenis sesuatu yang dapat diterima anak sebagai penghargaan/hadiah ?
 - c. Apakah anak tertarik terhadap kegiatan, kerja, bermain ? apa saja !
 - c. Jenis komunikasi apa saja yang dapat diterima, dan ekspresi bahasa yang digunakan oleh anak. Verbal, isyarat, bahasa non-simbolik, komunikasi total, dan lain sebagainya ?
 - d. Keterbatasan fisik yang dimiliki anak?
 - e. Kemampuan-kemampuan apa saja yang masih dimiliki anak ?
 - f. Hal-hal lain yang masih perlu mendapat perhatian dan pertimbangan dalam mendidik/mengasuh anak?

Setelah guru/pengasuh mengetahui tentang berbagai informasi tentang anak, maka berdasarkan hasil asesmen tersebut dapat disusun program pendidikan individual atau "*Individualized Educational Programs*" bagi anak yang bersangkutan. Program pendidikan individual dengan pendekatan fungsional-individual yang dalam pelaksanaannya menggunakan *task analysis* dan daftar

perkembangan anak; serta hasil asesmen digunakan sebagai acuan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.

Pengertian Anak Berkelainan

Anak berkelainan/berkebutuhan khusus atau anak yang mengalami rintangan "*handicapped children*" yang kadang-kadang juga disebut anak dengan ketidakmampuan/cacat, "*children with disabilities/impairment*" atau anak dengan kebutuhan pendidikan khusus "*children with special educational needs*", adalah anak yang karena sesuatu hal mengalami penyimpangan fisik dan atau sensorik, intelektual, sosial, atau emosional, sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan normal. Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (1986) Nomor : 002/U/1986 tentang pendidikan Terpadu Bagi Anak Cacat, yang dimaksud dengan anak cacat ialah anak yang mempunyai kelainan jasmani dan atau rohani yang terdiri dari cacatnetra, cacatruntu, cacatgrahita, cacatdaksa, cacatlaras, dan oleh karenanya dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani, rohani dan atau sosial sehingga tidak dapat mengikuti pendidikan secara wajar.

Dalam buku *Exceptional Children and Youth*, menurut William Cruickshank dan G. Orville Jonhson (1958 : h. 3), pengertian anak berkelainan adalah :

" Essentially, an exceptional child is one who deviates intellectually, physically, socially or emotionally, so markedly from what is considered to be normal growth and development that he cannot receive maximum benefit from a regular school program and requires a special class or supplementary instruction and services "

Hal ini berarti bahwa pada dasarnya anak berkelainan adalah seseorang anak yang mengalami penyimpangan intelektual, fisik, sosial atau emosional secara menyolok dari apa yang dianggap sebagai pertumbuhan dan perkembangan normal, tentu saja yang bersangkutan tidak dapat menerima manfaat secara maksimal dari program sekolah umum dan memerlukan kelas khusus atau tambahan pengajaran dan berbagai layanan. Menurut K. Eileen Allen (1980: h. 2), dalam buku *Mainstreaming in Early Childhood Education*, mengenai anak berkelainan atau anak

yang mengalami rintangan "*handicapped child* dapat dijelaskan istilah *handicap* sebagai berikut:

"...the term handicapped has a broad meaning... It refers to one or more instances of the following :

- 1) any condition which delays a child's normal growth and development;*
- 2) any condition which distorts (makes abnormal or atypical) a child's normal growth and development;*
- 3) any condition which has a severe negative effect on a child's normal growth and development or adjustment to life."*

Istilah kelainan/mengalami rintangan mempunyai arti luas. Hal itu mengarah ke satu atau lebih hal-hal berikut : kondisi apa saja yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan normal anak, kondisi apa saja yang menyimpang (membuat luar biasa/kelainan atau tidak normal) pertumbuhan dan perkembangan normal anak, kondisi apa saja yang sangat mempunyai pengaruh negatif pada pertumbuhan dan perkembangan atau penyesuaian hidup normal anak.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus/berkelainan atau anak yang mengalami rintangan "*handicapped children*" yang kadang-kadang juga disebut dengan anak cacat, "*children with disabilities/impairment*" atau anak dengan kebutuhan pendidikan khusus "*children with special educational needs,*" adalah anak yang karena sesuatu hal mengalami kondisi-kondisi apa saja yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan normal anak, yang menyimpang (membuat luar biasa/kelainan atau tidak normal) pertumbuhan dan perkembangan normal anak, dan kondisi apa saja yang sangat mempunyai pengaruh negatif pada pertumbuhan dan perkembangan atau penyesuaian hidup normal anak. Dengan demikian anak bersangkutan mengalami penyimpangan fisik, intelektual, sosial atau emosional secara menyolok dari apa yang dianggap sebagai pertumbuhan dan perkembangan normal, yang terdiri dari antara lain cacatnetra/tunanetra, cacatrunngu/tunarungu, cacatgrahita/tunagrahita, cacatdaksa/tunadaksa, cacatlaras/tunalaras, dan anak berbakat. Tentu saja yang bersangkutan tidak dapat menerima manfaat secara maksimal dari program sekolah umum dan memerlukan kelas khusus atau tambahan pengajaran dan berbagai layanan khusus.

Program Pendidikan Individual

Program pendidikan individual adalah program yang disusun untuk masing-masing anak berkelainan, jadi ada kemungkinan program untuk seorang anak berbeda dengan anak yang lain. Program ini dapat merupakan program jangka panjang dan dapat pula merupakan program jangka pendek. Program pendidikan individual mencakup berbagai aspek penanganan pendidikan; tidak hanya kurikulum atau acuan pengajaran, tetapi juga mencakup penempatan, dan rujukan dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan penanganan pendidikan bagi anak bersangkutan.

Program pendidikan individual sangat diperlukan di dalam penanganan pendidikan terhadap anak-anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus, karena pada dasarnya anak berkelainan mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda satu dengan yang lain.

Pengembangan Program Pendidikan Individual/IEP

Pengembangan Program Pendidikan Individual idealnya dilakukan oleh sebuah Komite atau Tim, oleh karena itu perlu dibentuk suatu Komite/Tim. Komite/Tim Penyusun Program Pendidikan Individual yang terdiri atas: Guru (termasuk guru khusus) & Kepala Sekolah, Orangtua/wali siswa, Anak (jika dimungkinkan), para ahli terkait, dan pihak-pihak lain dan atas permintaan Kepala Sekolah, Guru atau Orangtua/wali siswa.

Pertemuan anggota Komite/Tim Penyusun program individual/IEP dilaksanakan secara periodik yang antara lain bertujuan untuk : (1) Melakukan Identifikasi kemampuan, keterbatasan siswa dan kebutuhan siswa (*need-assessment*), yang akan digunakan sebagai dasar penyusunan kurikulum bagi anak tersebut. (2) Penyusunan kurikulum sesuai dengan kemampuan, keterbatasan dan kebutuhan anak bersangkutan. (3) Pengambilan keputusan mengenai penempatan, yaitu di kelas mana anak tersebut akan ditempatkan, di sekolah umum, di sekolah khusus atau di lembaga lain (4) Melakukan monitoring terhadap perubahan dan atau kemajuan anak, yaitu antara lain dengan bentuk "*case conferences*."

Langkah-langkah di dalam pembuatan program pendidikan individual adalah sebagai berikut :

1. Nyatakan tentang tingkatan pendidikan bagi anak bersangkutan; dalam hal ini termasuk mendeskripsikan secara rinci kemampuan anak pada saat ini dalam berbagai bidang. Misalnya dalam bidang kegiatan kehidupan sehari-hari, anak sudah mampu sikat gigi atau mandi sendiri, dan lain sebagainya.
2. Menetapkan tujuan, termasuk tujuan tahunan, tujuan instruksional umum, dan tujuan instruksional khusus yang akan dicapai oleh anak. Dalam menetapkan tujuan, harus diingat bahwa :
 - a. Tujuan harus mencakup keterampilan fungsional yang praktis, yang menjadi kebutuhan anak pada masa sekarang dan di masa yang akan datang.
 - b. Tujuan hendaknya mencakup empat ranah, yaitu domestik, atau berhubungan kebutuhan dengan diri sendiri/kerumahtanggaan, waktu luang, masyarakat dan vokasional.
 - c. Tujuan hendaknya disesuaikan dengan perkembangan anak, usia dan kebutuhan anak.
 - d. Tujuan harus realistik, artinya dapat dicapai oleh anak.
3. Menentukan cara/teknik dan kriteria untuk mengukur kemajuan yang dialami oleh anak, termasuk didalamnya mengembangkan alat untuk mengukur tujuan dimaksud.
4. Menentukan ranah kurikulum/acuan pengajaran yang akan menjadi tekanan, kemudian mengidentifikasi lingkungan yang tercakup dalam kurikulum/acuan pengajaran bersangkutan.
5. Menetapkan strategi dalam mengajarkan/melatih keterampilan sesuai dengan ranah kurikulum/acuan pengajaran yang telah dijadikan tekanan. Hal ini diawali dengan melaksanakan *task analysis* atau analisa tugas yaitu menganalisis sebuah tugas yang kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang sederhana dan mudah dilakukan siswa. Analisis tugas dapat dilakukan dengan cara mengobservasi siswa ketika melakukan tugas bersangkutan dan mencatat langkah-langkah yang dapat dan tidak dapat dilakukan siswa atau memerlukan bantuan; secara cermat.

Analisa Tugas/Task Analysis

Menurut IGAK Wardani (1994:12) analisis tugas adalah menganalisis sebuah tugas yang kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang sederhana yang mudah diikuti oleh siswa. Selain itu *task analysis* menurut Tony Best (1991: p. 37), adalah memecah suatu tugas ke dalam serentetan langkah yang mengarah pada suatu kebulatan perilaku yang diharapkan.

Proses belajar mengajar anak-anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus berlangsung lambat. Hal ini dikarenakan adanya kendala, keterbatasan dan atau ketidakmampuan tertentu dalam proses belajar mengajar, selain itu semakin parah tingkat kecacatannya, akan semakin lambat proses belajar mengajarnya. Namun demikian perlu diyakini bahwa anak berkelainan seberat apapun, potensi yang dimilikinya masih dapat dikembangkan. Oleh karena itu di dalam mengajar/melatih anak berkelainan haruslah selangkah demi selangkah. Tiap-tiap langkah harus diajarkan/dilatihkan sampai anak bersangkutan dapat melakukan seoptimal mungkin, sehingga anak memungkinkan mencapai langkah akhir pengajaran, yaitu sasaran terminal.

Salah satu cara umum untuk membuat *task analysis* adalah sebagai berikut :

1. Nyatakan atau deskripsikan target perilaku secara tepat, yaitu perilaku yang diharapkan akan diperbuat oleh anak sebagai hasil pengajaran. Hal ini tentu saja harus disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan anak bersangkutan.
2. Deskripsikan langkah-langkah yang mengarah pada perilaku yang menjadi sasaran. Hal ini harus meliputi seluruh komponen yang menjadi bagian dari langkah-langkah yang mengarah kepada kebulatan perilaku.

Untuk membuat "*scoring*" dari "*performance*" yang dilakukan dengan analisa tugas dapat menggunakan kategori :

- a. Dapat mengerjakan : Sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang.
- b. Dapat mengerjakan dengan bantuan
- c. Kadang-kadang dapat mengerjakan
- d. Tidak dapat mengerjakan
- e. Tidak dapat diobservasi
- f. Siswa tidak mendapat kesempatan untuk mencoba langkah tersebut

Alasan/kemungkinan mengapa siswa berkelainan tidak belajar, antara lain:

- a. Hadiah/penghargaan kurang bernilai
- b. Guru dibingungkan siswa yang tidak melakukan tugas dengan jelas.
- c. Bantuan tidak tepat.
- d. Langkah tugas terlalu sulit untuk siswa

Saran pemecahan

- 1) Coba lagi langkah tersebut
- 2) Jika tetap tidak jalan, kembali ke langkah sebelumnya (yang sudah dikuasai siswa). Jika siswa gagal juga pada langkah ini; coba rubah penghargaan yang berbeda atau timbulkan penghargaan sosial. Jika perlu geserlah ke materi tugas sebelumnya, dan lakukan asesmen.
- 3) Jika anak berhasil pada langkah yang lebih mudah, berilah penghargaan karena langkah tersebut terlalu sulit untuk siswa.
- 4) Mencoba membuat beberapa analisa tugas yang lebih sederhana langkah-langkahnya.

Pendekatan Pembelajaran Anak Berkelainan

Pendekatan pembelajaran kadang-kadang disamakan dengan metode mengajar padahal sebetulnya tidak. Sebab pendekatan pembelajaran lebih menitikberatkan pada usaha atau upaya mengajar termasuk menggunakan metode pembelajaran; sehingga apa yang diajarkan oleh guru/pengasuh mencapai hasil yang optimal; dalam arti adanya perubahan dan atau pengembangan individu anak secara menyeluruh.

Bagi anak berkelainan pendekatan yang paling efektif adalah pendekatan fungsional-individual. Hal ini karena pendekatan fungsional-individual adalah pendekatan pembelajaran dalam lingkungan dan suasana yang sesungguhnya, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak bersangkutan. Jadi anak diajar sesuai dengan perkembangan, kemampuan, kondisi, kebutuhan, dan lingkungannya, dan secara fungsional bermanfaat bagi dirinya.

Pendekatan fungsional-individual yang dalam pelaksanaannya menggunakan *task analysis*, daftar perkembangan anak dan hasil asesmen sebagai acuan, digunakan metode-metode antara lain sebagai berikut :

1. Membangkitkan tindakan atau "*elicitation*", adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru/pengasuh agar anak tergerak untuk melakukan sesuatu. Jadi guru/pengasuh memberikan stimulus agar anak bersangkutan mau melakukan sesuatu untuk belajar.
2. Pertolongan/bantuan atau "*prompting*", adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak, agar ia mulai berbuat sesuatu. Adapun jenis-jenis "*prompting*" adalah sebagai berikut :
 - a. "*Physical prompting*" atau bantuan fisik.
Jika ada bagian tindakan terlalu sulit untuk dilakukan oleh anak, maka anak perlu dibantu secara fisik. Misalnya dengan memegang bagian tubuh anak, seperti tangan, dan kaki, dalam rangka memperjelas anak.
 - b. "*Gestural prompting*" atau bantuan isyarat.
Apabila ada bagian pengajaran yang tidak dapat dimngerti oleh anak, maka anak perlu dibantu dengan isyarat. Misalnya, menunjuk, berkedip, dan mendemonstrasikan sesuatu agar lebih jelas, sehingga anak dapat lebih memahami.
 - c. "*Verbal prompting*" atau bantuan verbal.
Jika ada bagian pengajaran yang kurang dapat dimengerti oleh anak, maka anak dapat dibantu guru/pengasuh secara verbal. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang dimaksudkan.
3. Merangkaikan perbuatan atau "*chaining*", adalah metode merangkaikan tiap-tiap langkah dari *task analysis* secara runtut sampai tercapai seluruh perilaku yang diharapkan. Merangkaikan perilaku ini dapat diberikan mulai dari langkah awal menuju langkah akhir atau sebaliknya, yaitu dari langkah akhir menuju ke langkah awal.
4. Membentuk perbuatan atau "*shaping*" adalah metode dalam memberikan pertolongan/bantuan pada anak dengan cara memecah langkah ke dalam bagian-

bagian yang lebih kecil untuk dapat dilakukan oleh anak, sehingga akhirnya terbentuklah satu langkah dari perilaku yang diharapkan.

5. Menirukan atau "*imitation*", adalah metode membimbing anak dalam melakukan langkah-langkah dari tugas yang diberikan dengan menirukan apa yang dicontohkan oleh guru/pengasuh.
6. Belajar mendiskriminasi tanpa kesalahan atau "*errorless discrimination learning*", adalah metode yang menekankan keterampilan mendiskriminasi langkah satu dengan langkah yang lain tanpa kesalahan. Guru/pengasuh memberikan bantuan agar anak tidak melakukan kesalahan di dalam melakukan perbuatan dari tugas-tugas yang diberikan.
7. Memudarkan pertolongan/bantuan atau "*fading*", adalah metode untuk mengurangi dan atau memudarkan pertolongan/bantuan dalam mengajar/membimbing anak dalam melakukan perbuatan dari tugas-tugas yang diberikan. Dengan demikian anak akan dapat melakukan sendiri tugas-tugas yang diberikan kepada yang bersangkutan tanpa tergantung pada pertolongan/bantuan orang lain.

Selain menggunakan *task analysis* dan beberapa metode seperti diuraikan di atas, guru/pengasuh perlu memperhatikan media komunikasi yang digunakan oleh anak-anak berkelainan bersangkutan. Seperti misalnya untuk anak-anak yang buta media baca-tulis *Braille* sangat perlu diajarkan. Selain itu bagi anak tunarungu bahasa isyarat, membaca ujaran, maupun komunikasi total sangat diperlukan bagi mereka. Demikian juga bagi anak yang kurang-lihat atau "*low visioned*", mereka juga membutuhkan belajar membaca dan menulis huruf visual yang ukurannya diperbesar. Oleh karena itu berdasarkan hasil asesmen, guru/pengasuh akan dapat menetapkan media komunikasi yang bagaimana yang cocok dan diperlukan oleh anak berkelainan bersangkutan.

Kesimpulan

Anak berkelainan atau yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang selain mengalami ketidaksempurnaan fisik dan atau sensorik, mengalami penyimpangan intelektual, sosial atau emosional secara

menyolok yang dianggap sebagai pertumbuhan dan perkembangan normal; seperti halnya dengan anak lainnya mempunyai potensi untuk dikembangkan.

Sebelum melakukan pembelajaran terhadap anak berkelainan perlu dilakukan asesmen terlebih dahulu; sebab tanpa melakukan asesmen guru/pengasuh tidak pernah tahu siapa sebenarnya anak berkelainan tersebut, dan potensi apa sajakah yang masih mereka miliki.

Dalam pembelajaran anak-anak berkelainan perlu disusun program pendidikan individual atau "*individualized educational programs*" berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh guru/pengasuh.

Pendekatan yang paling efektif dalam pembelajaran anak berkelainan adalah pendekatan fungsional-individual yang dalam pelaksanaannya menggunakan *task analysis* dan daftar perkembangan anak, serta hasil asesmen sebagai acuan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pendekatan fungsional-individual digunakan metode-metode antara lain "*elicitation*", "*prompting*", "*chaining*", "*shaping*", "*errorless discrimination learning*" dan "*fading*". Selain itu guru/pengasuh perlu memperhatikan media komunikasi yang digunakan oleh anak-anak berkelainan bersangkutan, antara lain media baca-tulis Braille, baca-tulis huruf visual yang ukurannya diperbesar, bahasa isyarat khusus, bahasa ujaran dan atau komunikasi total.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. (1994). *Strategi Pembelajaran Dalam PLB*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Allen, K. Eillen (1980). *Mainstreaming in Early Childhood Education*. New York, USA: Delmar Publisher Inc.
- Best, Tony. (1991). *Task Analysis*. Phuket: Hilton Perkins Foundation. (Material of International Training of Deaf-Blind Education)
- Cruickshank, William dan G. Orville Jonhson (1958) *Exceptional Children and Youth*. Englewood Cliffs, New York USA: Pretice-hall.

- Hallahan, D.P., & Kauffman, J.M. (1982). *Exceptional Children*. (2nd Edt.). Englewood Cliffs, New York USA: Prentice-hall.
- Lewis, Rena B. & Donald H. Doorlaag. (1983). *Teaching Special Students in the Mainstreaming*. Columbus, Ohio : Charles E. Merrill Publishing Company.
- Mandell, C.J., & Fiscus, E. (1981). *Understanding Exceptional Children*. St. Paul, Minn., USA: West Publishing Company.
- Pasanella, A.L., & Wolkmar, C.B. (1981). *Teaching Handicapped Students in the Mainstream*. (2nd wd.) Columbus, Ohio, USA: Charles E. Merrill.
- Polloway, Edward A., & James R. Patton (1989). *Strategy for Teaching Teaching Learners With Special Needs*. New York, USA : Macmillan Publishing Company.
- Snell, M.E. (ed.). (1983) *Systematic Instruction of the Moderate and Severely Handicapped*. Columbus: Charles E. Merrill.
- Scholl, Geraldine T. (1986). *The Foundation of Education for Blind and Visually Handicapped Children and Youth*. New York, USA : American Foundation for the Blind.
- Wardani, IGAK. (1994). *Pengembangan Perencanaan Pengajaran Dalam Pendidikan Luar Biasa (Bahan Penetaran Dosen PSPLB)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.